BAB III

OBYEK PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Mengenai Rusia

Rusia adalah sebuah negara yang membentang dengan luas disebelah timur Eropa dan utara Asia. Dengan wilayah seluas 17.075.400 km², Rusia adalah negara terbesar di dunia. Wilayahnya kurang lebih dua kali wilayah Republik Rakyat Cina (Tiongkok; RRT), Kanada atau Amerika Serikat. Penduduknya menduduki peringkat ketujuh terbanyak didunia setelah Tiongkok, India, Amerika Serikat, Indonesia, Brasil, dan Pakistan (http://id.wikipedia.org/wiki/Rusia).

Negara ini dahulu pernah menjadi negara bagian terbesar Uni Soviet. Rusia adalah ahli waris utama Uni Soviet; negara ini mewarisi 50% jumlah penduduk, 2/3 luas wilayah, dan kurang lebih 50% aset-aset ekonomi dan persenjataannya. Kota - kota besar di Rusia antara lain Moskow, Saint Petersburg, Nizhny Novgorod, Yekaterinburg, Samara, Omsk, Kazan, Chelyabinsk, Rostov na Donu, Ufa, Volgograd, Perm, Krasnoyarsk, Saratov, Voronezh, Tolyatti, Krasnodar, Ulyanovsk, dan Izhevsk (http://id.wikipedia.org/wiki/Rusia).

Saat ini Rusia berusaha keras untuk meraih status sebagai negara adidaya lagi. Meskipun Rusia adalah negara penting, tetapi statusnya masih jauh dibandingkan dengan status Uni Soviet dulu.

Beberapa ahli berpendapat bahwa pembagian sejarah Rusia lebih tepat disesuaikan dengan zaman-zaman pada waktu berbagai kota menjadi ibukta Negara Rusia. Dengan demikian periodisasi Rusia akan terbagi menjadi:

1. Negara Rusia pertama, didirikan oleh Rurik pada akhir abad IX di sekitar Kiev. Pada tahun 1237 kerajaan ini dikuasai oleh bangsa Mongol.
2. Negara Rusia kedua, berpusat di Moskow. Negara ini didirikan setelah dinasti Rurik di Moskow berhasil mengusir bangsa Mongol dan ahli waris kaisar Bizantium.
3. Negara Rusia ketiga, berpusat di St. Petersburg yang berlangsung dari tahun 1703-1918, yaitu ketika Lenin menjadikan Moskow menjadi ibukota Rusia kembali. Pemerintah Rusia di St. Petersburg ini didirikan oleh Peter Agung dengan memindahkan ibukota Rusia beserta Kremlinnya dari Moskow.
4. Negara Rusia yang keempat yang berlangsung hingga sekarang, berpusat di Moskow. (http://historia66.wordpress.com/2009/10/12/periodisasi-sejarah-rusia/)

Apabila ditinjau dari sudut bentuk pemerintahannya, maka periodisasi sejarah Rusia dapat dibagi menjadi tiga periode, yaitu:

1. Masa Tsar atau Kekaisaran
2. Masa Uni Soviet (komunis)
3. Masa Kepresidenan Rusia (republik).

Berakhirnya pemerintahan Uni Soviet ditandai dengan pengunduran diri Presiden Mikhail Gorbachev pada tanggal 25 Desember 1991 dan berkibarnya

bendera tiga warna Rusia di Kremlin. Bentuk pemerintahan berikutnya adalah Republik dengan presidennya berturut-turut yaitu Boris Yeltsin (1991-2000), Vladimir Putin (2000-2008), Dmitry Medvedev (2008-)

Tabel 1.3

Presiden dan Perdana Menteri Pasca Uni Soviet

Periode	Presiden	Perdana Menteri
Juni – Desember 1991 Desember 1991-Juni 1996	Boris Yelstin	Yegor Gaidar (Des 1991-Des 1992) Viktor Chernomyrdin (Des 1992-23 Maret 1998)
Juni 1996-Desember 1999	Boris Yelstin	Viktor Chernomyrdin Sergei Kirienko (Maret-24 Agustus 1998) Yevgeny Primakov (September 1998-Mei 1999) Sergei Stepashin (Mei-Agustus 1999) Vladimir Putin
Januari 2000-Maret 2004 Maret 2004-2008	Vladimir Putin	Mikhail Kasyanov (2000-2004) Mikhael Frakdov (2004-2008)

Sumber: (Fahrurodji, 2005;85)

3.1.1 Sistem Pemerintahan Negara Rusia

Sampai tahun 1917 Rusia merupakan kerajaan/kekaisaran dengan seorang tsar sebagai kepala negara. Selama masih kerupakan kekaisaran, terutama pada masa Dinasti Romanov, Rusia mengalami persinggungan politik dengan negara-negara

Eropa, di antaranya konflik dengan pemerintahan Perancis pimpinan Napoleon Bonaparte, Krisis Balkan karena menginginkan pelabuhan yang bebas dari es di Eropa yang dinamakan Politik Air Hangat, Penyatuan Pan Slaviaserta sering mengalami pertempuran dengan Turki Usmani (Ottoman) Turki dalam memperebutkan wilayah Kaukasus dan Austria - Hungaria dalam Perang Dunia I. Akibat politik ini pula terjadi pertempuran dengan Jepang dan intervensi terhadap Tiongkok.

Masa selanjutnya, politik Rusia dilebur dengan kepentingan Uni Soviet yang mengambil sikap independen bahkan menentang ketika terjadi penggulingan kekuasaan Mikhail Gorbachev oleh Gennady Yanayevmenjelang keruntuhan Uni Soviet yang diprakarsai Presiden Boris Yeltsin.

Pemerintahan dipegang oleh presiden yang berpusat di Kremlin serta perdana menteri yang bertanggung jawab terhaadap parlemen namun dengan peranan yang terbatas dibandingkan dengan Presiden. Sejak pembangkangan Wakil Presiden Aleksander Ruskoi dan ketua parlemen asal Chechnya, Ruslan Khasbulatov, lembaga wakil presiden dihapus.

Parlemen memiliki dua kamar, yakni Majelis Federal (Федеральное Собрание ;*Federalnoye Sobraniye*) yang merupakan majelis tinggi dan majelis rendah yang dikenal dengan Duma. Karena Rusia merupakan negara federal yang memiliki berbagai macam etnis, setelah keruntuhan Uni Soviet, Rusia mengalami

masalah separatisme. Ada beberapa kelompok etnis yang ingin memisahkan diri dan mengakibatkan krisis berlarut-larut, seperti di Chechnya dan Ingushetia.

Rusia juga terancam atas perluasan NATO ke wilayah Eropa Timur. Kekhawatiran atas pemilihan di Ukraina, kerjasamanya dengan Belarus, ditambah degan tradisi di Rusia yang dianggap cocok dengan budaya sentralisasi, demokratisasi malah membuat harga diri Rusia merosot di mata dunia dan menimbulkan berbagai macam gejolak dan krisis berkepanjangan.

Federasi Rusia terdiri dari 83 subjek federal, terdiri dari:

1. 21 republik yang menikmati otonomi dalam skala besar dalam sebagian besar bidang serta dibagi sesuai etnis-etnis tertentu,otonomi secara nominal yang masing-masing memiliki konstitusi sendiri, presiden, dan parlemen. Republik diizinkan untuk menetepkan bahasa aslinya sendiri di samping bahasa Rusia, tetapi diwakili oleh pemerintah di hubungan internasional. Republik berarti rumah bagi minoritas etnis di Rusia.
2. 46 *oblast* (provinsi), merupakan jenis paling umum dari subyek federal dengan gubernur yang ditunjuk secara federal dan dipilih legislator secara local.
3. 10 *krai* (wilayah), 9 krai/ teritori: secara umum sama seperti oblast otonom, desain territorial adalah sejarah, aslinya diberikan kepada daerah paling luar dan akhir juga pada divisi *administrative* yang terdiri atas okrug otonom dan oblast otonom.

4. 3 *okrug* (distrik otonom), aslinya entitas otonom dengan oblast dan krai dibuat berdasarkan etnis minoritas.status mereka diangkat ke subjek federal pada tahun 1990 dengan pengecualian oblast otonom Chukotka, semua oblast otonom masih secara administratif menjadi bagian.
5. dan satu *oblast* otonom. Selain itu, terdapat pula dua kota federal (Moskwa dan St. Petersburg) (Fahrurodji, 2005;194).

Ada pula pembagian berdasarkan distrik federal (*federalny okrug*), di mana Rusia dibagi menjadi delapan distrik federal. Distrik federal ini adalah jenjang antara pemerintah subjek dan pemerintah federal. Distrik ada 8, masing-masing diadministrasikan oleh seorang duta yang ditunjuk oleh presiden Rusia. Tidak seperti subjek federal, distrik federal bukan tingkat pemerintahan sub-nasional, tetapi tingkatan administrasi pemerintah federal. Duta distrik federal menjalankan hubungan antara subjek federal dan pemerintah. Bertanggung jawab mengawasi hubungan pemenuhan subjek federal dengan hukum federal.

3.2 Gambaran Umum Chechnya

3.2.1 Sistem Pemerintahan Negara Chechnya

Republik Chechnya adalah bagian dari negara Federasi Rusia. Berbatasan dengan Stavropol Krai di barat laut, republik Dagestan di timur laut dan timur, Georgia di selatan, dan republic Ingushetia danOssetia Utara di barat, Chechnya terletak pada pegunungan Kaukasus Utara. Ibukotanya berada di Grozny.

Tabel 2.3

Presiden Chechnya

No	Nama	Periode
1	Akhmad Kadyrov	5 Oktober 2003 – 9 Mei 2004, dibunuh
2	Sergei Abramov	menjabat, 9 Mei 2004 – 30 Agustus 2004
3	. Alu Alkhanov	30 Agustus 2004 – 15 Februari 2007
4	Ramzan Kadyrov	15 Februari 2007 – sekarang

(Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Presiden_Republik_Chechnya)

Setelah jatuhnya Uni Soviet, sekelompok pemberontak Chechnya menyatakan bahwa mereka adalah pemerintah yang sah, mengumumkan parlemen baru, dan memproklamasikan kemerdekaan mereka sebagai Republik Chechnya Ichkeria. Hingga 2004, kemerdekaan mereka tidak diakui negara apapun. Deklarasi tersebut telah menyebabkan konflik bersenjata di mana kelompok-kelompok Chechnya dan Rusia saling terlibat.

Konflik yang terjadi di Chechnya sangat berpengaruh terhadap hubungan antara orang Rusia dan orang Chechen, penduduk Chechnya. Krisis Beslan pada tahun 2004 lalu merupakan puncak ketegangan antara bangsa Rusia dan bangsa Chechen.

Ada beberapa tahapan dalam perlawanan bangsa Chechen terhadap Rusia: Dimulai pada pertengahan abad 16 dan berakhir pada akhir abad 17, ditandai dengan kolonisasi yang damai di daerah tersebut. Ciri khas daerah ini pada masa itu adalah

hubungan sekutu antar *vassal* (daerah kekuasaan dengan raja-raja kecil yang berkumpul menjadi satu kesatuan di bawah penguasa yang lebih besar) yang dipimpin oleh pemimpin-pemimpin bangsa Chechen dengan keluarga Tsar di Moskow. Moskow sudah mulai bermaksud meluaskan pengaruhnya di bidang politik dan ekonomi. Pada masa itulah banyak penduduk dan pemimpin Chechen yang tertarik dengan pendekatan-pendekatan Moskow, dan mulai mengakui dengan sukarela kekuasaan Moskow di daerah mereka.

Pada abad ke 18 ekspansi militer pertama Rusia ke wilayah Utara pegunungan Kaukasus terjadi. Di bawah pimpinan Peter I, dan kemudian Catherine II, Rusia mulai berhasil mengkolonisasi daerah pegunungan itu.

Walaupun perlawanan rakyat Chechnya telah dimulai pada tahun 1781, namun baru pada tahun 1785 perlawanan Chechnya terhadap terjangan Rusia mulai terasa ketika berada di bawah pimpinan Sheikh Mansur. Pada masa itulah bangsa Chechen mulai membangkitkan perlawanan bersenjata mereka guna memperjuangkan kebebasan dan kemerdekaan mereka. Sheikh Mansur-lah yang dikenal pernah mencoba untuk menyatukan daerah Utara Kaukasus menjadi satu negara Islam yang merdeka dari Rusia (http://historia66.wordpress.com/2009/10/12/periodisasi-sejarah-rusia/).

Gerakan anti kolonial Chechnya ini dimulai oleh orang-orang dataran tinggi, yang kemudian dengan cepat menyebar ke daerah-daerah lain. Perlawanan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang dari golongan bawah yang merasakan

ketidakadilan dalam pemerintahan. Pada awalnya kaum usahawan dan bangsawan setempat juga ikut menyumbangkan andil mereka lewat bantuan logistik dan sumbangan orang-orang pekeja mereka dalam peperangan, namun sejak mulai dicanangkannya gerakan anti-feodal oleh Sheikh Mansur, mereka mulai bergabung ke dalam faksi-faksi yang pro-Moskow. Imam pertama ini berjuang hanya sekitar 6 tahun saja, dan meninggal ketika tentaranya kalah di benteng Schulsselburg pada tahun 1791.

Hubungan antara bangsa Rusia dan bangsa Chechnya bertambah retak pada awal abad ke-19, ketika Jenderal A.P. Yermolov menjadi pemimpin pasukan Rusia di wilayah Kaukasus itu, dimana tentara Tsar mulai masuk ke daerah-daerah terkecil Chechnya sekalipun. Pasukan perlawanan Chechnya saat itu dipimpin oleh Beibulat Taimiev, yang sudah berkuasa selama 30 tahun, dimana ia dinilai sangat berhasil mempersatukan sebagian besar bangsa Chechen ke dalam satu kesatuan perlawanan. Ia juga mempunyai impian dengan menyatukan gerakan perlawanan Chechnya-nya dengan pemimpin-pemimpin feodal dari Utara Kaukasus yang sudah retak. Ia kemudian diajak berunding, dengan tujuan menghindari perang besar yang berkelanjutan dengan Rusia, tanpa mengesampingkan keinginan Chechnya untuk merdeka, demi kebebasan bangsanya. Namun ajakan damai itu ternyata merupakan muslihat pihak Rusia, dan diakhri dengan pembunuhan yang semakin menyulut perlawanan Chechnya yang lebih besar (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah _Chechnya).

Tahun 1828 menjadi titik tolak dari perang Kaukasia. Perlawanan kaum pro-kemerdekaan dari daerah dataran tinggi Chechnya dan Daghestan mulai dipengaruhi muridisme yang membuat pemimpin-pemimpin gerakan perlawanan semacam Imam Gazi-Magomed, Gamzat-Bek, Shamil, dan Tashov-Khadzi mulai mengobarkan gazavat, semacam perang jihad. Tahun 1834 Imam Shamil berhasil mewujudkan impian Sheik Mansur dengan menyatukan bagian-bagian dari orang-orang gunung Kaukasus Utara dalam satu perlawanan melawan kekuasaan Rusia dan mendirikan pemerintahan teokratis Sharia, yang dikenal dengan nama imamat selama 27 tahun.

Pada tahun 1859 Shamil mengalami kekalahan dan menjadi tahanan istimewa dari Tsar Alexander II. Rakyat Chechnya kemudian berada di bawah kekuasaan administrasi militer Moskow, namun mendapatkan otonomi dalam permasalahan regional mereka seperti yang dijanjikan oleh Tsar kepada Shamil. Ketika Perang Dunia I pecah, Rusia membuat perjanjian dengan Turki Ottoman, dimana mereka akan mendapatkan bantuan dari penduduk setempat, yang kemudian dikirimkan sebagai bala tentara yang kuat, dan Rusia mendapat keuntungan dengan berkurangnya risiko perlawanan dengan berkurangnya bangsa Chechen yang gampang bergolak (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Chechnya).

Menyadari akal Rusia, bangsa Chechen mulai bergolak lagi, dan ditanggapi secara preventif oleh pasukan Tsar dengan menghilangkan, mengasingkan, maupun mengusir para pemimpin perlawanan. Pada kenyataannya hal ini tidak berpengaruh, karena rakyat Chechnya mulai berkaca dan menyadari bahwa hukum kebebasan yang

berlaku pada rakyat Kekaisaran Rusia tidak berlaku terhadap mereka. Chechnya diperintah oleh kekuasaan militer yang sangat tidak adil dan manusiawi.

Mengamati penyebab dari Perang Kaukasia ini, dapat dilihat ini akibat dari ekspansi tentara rezim tsar, dan tidak lepas dari konflik internal antar pemimpin Chechnya yang menginginkan kekuasaan dan pengaruh di antara rakyat dataran tinggi/gunung. Perlawanan kaun separatis Chechnya yang biasanya berasal dari etnis-etnis keras dan golongan Islam garis keras selama berusaha memisahkan diri dari Rusia selalu mendapat perlawanan dari saudara mereka sendiri yang lebih pro-Rusia. Perlawanan ini juga tidak erlepas dari keadaan Chechnya yang sedari dulu diliputi kemiskinan, padahal daerah mereka kaya akan hasil-hasil tambang dan pertanian, yang hasilnya tidak pernah mereka nikmati sendiri. Hal ni menunjukkan sistem pemerintahan kolonial yang tidak baik dan campur tangan dari penguasa-penguasa setempat.

Peperangan antara bangsa Rusia-Chechen ini membuat kita menyadari bahwa telah terjadi ketidaksamaan tujuan dari pemimpin-pemimpin setiap pihak tentang bagaimana bentuk daerah Chechnya semestinya. Terlebih sentimen yang muncul disebabkan oleh perbedaan *religiusitas*. Gangguan dan kekerasan yang banyak terjadi sejak pertama kalinya pendudukan Rusia mengusik pola kehidupan tradisional bangsa Chechen yang sangat dipengaruhi agama mereka, Islam, sebagai agama minoritas di Rusia. Maka tidak heranlah perlawanan dengan gampangnya bergolak karena didasari oleh semangat anti kafir yang diteriakkan lewat jihad yang mereka namakan *gazavat*.

Seperti yang terjadi di saat Rusia mengerahkan kekuatan penuh untuk membungkam kekuatan nasionalis Chechnya di mana memang hanya sedikit yang berpatisipasi langsung dalam peperangan itu. Bahkan karena terjadi konflik kepentingan internal, terjadi juga perang saudara, atau bahkan tidak memilih, yang berarti melawan kedua kekuatan, Rusia dan Chechen.

Pada abad ke-19, secara konstitusional Chechnya merupakan bagian dari Rusia, pada masa ini rezim tsar di Chechnya banyak melakukan penipuan dan perampokan semena-mena. Hal ini dengan cepat ditanggapi oleh pemerintahan tsar yang mulai berpikir bahwa kekerasan tidak akan berhasil mengatasi masalah orang-orang gunung ini. Yang diperlukan adalah kebudayaan dan modernisasi, yang dituangkan dengan jalan membentuk kesatuan polisi daerah dari orang-orang Chechen yang tunduk kepada Rusia, dan mendirikan sekolah Rusia di sana, yang secara tidak langsung mengajak orang-orang gunung untuk lebih memfokuskan diri kepada perekonomian, bukan lagi perang semata. Di Grozny minyak bumi mulai disedot dan disuling, jalur kereta api dibuat. Pada masa ini pulalah kekuatan Chechnya dikomandoi oleh Kunta-Khadzhi, Solet-Khadzhi, Deni-Sheikh Arsanov, Bammat-Girei Mitaev, Ali Mitaev, Sugaip-Mulla, dan penganut agama Islam tradisional mereka saja. Masa ini juga dikenal sebagai masa damai yang dikarenakan kondisi pemerintahan yang mulai melonggarkan peraturan pendudukan etnis yang menandakan gerakan liberasisasi sistem sosial Rusia menuju monarki konstitusional.

Ketika terjadi revolusi dan Perang Saudara (dari 1917 sampai 1925) Chechnya semakin panas, karena rakyatnya terbagi lagi menjadi tiga kubu:

1. Nasionalis yang menginginkan bergabungnya Chechnya ke dalam Soviet (Komunis).
2. Nasionalis Demokrat yang menginginkan bergabungnya orang-orang gunung dan tetangga Barat mereka ke dalam sebuah kesatuan negara.
3. Nasionalis radikal yang berorientasi hanya kepada Islam dan bersemangat menggabungkan Chechnya ke dalam Turki

(http://historia66.wordpress.com/2009/10/12/ periodisasi-sejarah-rusia/).

Setelah masa Stalin, muncul pemikiran untuk membangkitkan lagi Republik Mandiri Sosialis Sovyet Chechnya-Ingush, sebagai salah satu negara satelit Sovyet. Pejuang-pejuang lama yang dulu dibuang dan diasingkan semacam Vainakhs, kembali lagi. Yang patut disayangkan, betapa *rehabilitasi* wilayah dan politik bangsa Chechen dan Ingush tidak pernah diwujudkan.

Bangsa Chechen merasa bahwa mereka menjadi warga kelas dua di tanah leluhur mereka sendiri. Budaya tradisional Chechen dan Ingush dilarang penggunaan dan pengetahuannya, karena menginginkan satu budaya yang sama, Rusia. Mengajar di sekolah ataupun instansi-instansi resmi harus menggunakan bahasa Rusia. Bahasa mereka pun secara langsung hanya digunakan di dalam rumah saja. Pembudayaan Rusia ini akhirnya menghanguskan budaya tradisional mereka.

3.2.2 Sejarah Kemerdekaan Chechnya

Pada masa Gorbachev dengan perestroika, Uni Sovyet yang hancur memancing perang kemerdekaan baru bagi bangsa Chechen. Dipimpin oleh Jenderal Dzhokhar Dudayev, ibukota Grozny direbut pada tahun 1991. Proklamasi mereka diumumkan, namun tetap tidak diakui presiden Rusia terpilih, Boris Yeltsin. Keadaan memanas ketika sebelum Sovyet runtuh, Amerika Serikat ikur melatih laskar-laskar jihad melalui CIA untuk membangkitkan perlawanan di daerah-daerah Rusia, bahkan Osama bin Laden merupakan produk CIA. Dudayev yang meninggal akibat serangan roket tahun 1995, digantikan oleh Aslan Mashkadov yang terpilih pada 1997. Pada awal tahun 1999, ia menjadikan Syariah Islam sebagai hukum negara, yang memicu perpecahan di dalam gerakan perlawanan Chechnya sendiri (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Chechnya).

Kemudian muncul tuduhan bahwa orang Chechnya membantu gerakan perlawanan Islam di Dagestan, yang walaupun tanpa bukti yang kuat membuat Rusia melakukan serangan besar-besaran kembali. Bantuan ini diperkirakan memang pantas dilakukan mengingat keadaan geografis dan ikatan kultur-religius sesama Islam yang sedang tertindas Rusia. Perlawanan Chechnya ini diikuti juga serangkaian bom bunuh diri di kota-kota besar Rusia, yang sempat membuat ketakutan atas keberadaan etnis Kaukasus bagi orang awam. Respon pemerintah Rusia yang dipimpin Vladimir Putin sangat brutal, ia memerintahkan perang skala besar dan pembumi hangusan daerah pertikaian, yang memaksa terjadinya pengungsian dan pembunuhan terhadap rakyat

sipil. Tercatat 1,3 juta orang Chechen meninggalkan Chechnya yang sudah luluh lantah. Hal ini diperkirakan merupakan cara Rusia supaya lebih gampang menggempur Chechnya dengan anggapan bahwa yang tidak mengungsi adalah lawan mereka dan tidak perlu berpikir lagi. Bumi hangus dilakukan untuk mempersempit ruang gerak pasukan perlawanan gerilya. April tanggal 20 tahun 2000 ada tawaran gencatan senjata oleh Mashkadov, yang ditolak Rusia dengan alasan perlawanan mereka lebih kepada melindungi para kriminal dan penguasa setempat yang mangkir kepada pemerintahan Rusia. Dan pada bulan Juni di tahun yang sama, terjadi lebih banyak kontak senjata, serangan bom bunuh diri, dan gempuran dari pasukan gerilya Chechnya yang menunjukkan perjuangan mereka masih panjang (http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Chechnya).

Maret 2003 disetujui diadakan referendum untuk menentukan bagaimana Chechnya merdeka sebagai sebuah negara bagian dan akan bergabung ke dalam Federasi Rusia (sebenarnya masih merupakan kontradiksi dimana hasilnya sangat tidak populer dan masih dianggap sebagai sebuah kecurangan politik Rusia oleh dunia luar), yang akhirnya menyetujui konstitusi baru bagi rakyat Chechnya. Bulan Oktober di tahun yang sama Ahmad Kadirov, seorang kunci bagi Rusia untuk tetap berkuasa di Chechnya, terpilih menjadi presiden. 9 Mei 2004 saat Rusia merayakan hari kemenangan atas Jerman di Perang Dunia II, Kadirov dan beberapa orang terdekatnya terbunuh dalam serangan bom di stadion tempat ia menonton pertunjukan. Hal ini sangat mematahkan harapan Rusia. Kemudian serangan teror

kembali berkecamuk di Rusia, yang dianggap berkaitan dengan masa pemilihan presiden baru bagi Chechnya (Nuraini, 2007)

Tapi kasus yang paling penting adalah di mana Rusia berusaha membebaskan sandera ratusan anak-anak yang berakhir dengan serangan ke dalam sekolah tanpa memedulikan hidup dari anak-anak tadi. Kontak senjata terjadi selama 10 jam yang mengakibatkan banyak bom terpicu dan meledakkan bebearapa bagian sekolah, dan menewaskan puluhan sandera. Hal ini menunjukkan kekuatan Rusia yang kurang mahir dalam bernegosiasi dengan teroris.

3.2.3 Hubungan antara Rusia dengan Chechnya

Rusia sebenarnya sudah memiliki hubungan dengan etnis Chechnya sejak masa kekaisaran Rusia dimana saat itu Rusia menginvasi Chechnya hingga Chechnya jatuh ke kaisaran Rusia. Hubungan it uterus berlanjut dan berkembang hingga saat ini, seperti misalnya hubungan dalam bidang politik dimana Rusia menetapkan Chechnya sebagai Negara federasi yang memiliki presiden pada tahun 2003 dimana itu merupakan pemilihan presiden pertama Chechnya yang mengesahkan Akhmad Kadyrov sebagai presiden Chechnya. Dalam kemiliteran Rusia juga mengikutsertakan etnis Chechnya untuk ikut bergabung, salah satu komandan perang Rusia yang berasal dari etnis Chechnya adalah Dzokar Dudayev.

Dibidang ekonomi tentu Rusia sudah menjalin hubungan saat mulai menguasai Chechnya. Terlebih begitu Rusia mengetahui adanya sumber minyak yang sangat berpotensi kedepannya. kandungan minyak Chechnya mampu menghasilkan

4,2 juta ton minyak mentah serta 18 juta ton minyak hasil sulingan per tahunnya, serta menjadi jalur pipa minyak antara Baku (Azerbaijan) dengan Novorossisk (Rusia) memperlihatkan strategi geopolitik Rusia sangat besar di sini. Jika ditilik lebih jauh lagi, minyak dari Chechnya mampu menyumbangkan 6% dari GNP Uni Soviet dan 10% GNP Federasi Rusia (www.hartford-hwp.com/archives/63/056.html).

Hubungan antara Rusia dengan Chechnya selalu timbul keretakan setiap ada keinginan untuk memperbaiki hubungan hingga kini hubungan antara kedua Negara belum bisa dikatakan memiliki hubungan baik, hal itu karena sikap Rusia yang menomor duakan kesejahteraan rakyat Chechnya, rasisme sangat kental terlebih pada masalah perbedaan agama dimana Islam menjadi agama minoritas.

3.3 Kelompok Separatis Chechnya

Rusia kini seperti halnya Uni Soviet dimana terdiri dari 15 unit republik. Bila berdasarkan etnis kondisi Rusia jauh lebih kompleks dan jika benar terjadi sebuah integrasi maka akan berdampak jauh lebih besar seperti yang dialami oleh Uni Soviet.

Gerakan etnonasionalis yang terjadi di Chechnya merupakan suatu hal yang dapat dikatakan fenomenal didunia internasional, karena berisikan sejarah ratusan tahun lamanya dan tidak kunjung selesai masalahnya, walaupun melewati tiga tahapan dalam kehidupan politik di Rusia-Imperium Rusia, Uni Soviet, dan Federasi Rusia. Gerakan etnonasionalis di Chechnya hampir sama dengan gerakan-gerakan etnonasional yang muncul pada akhir era Uni Soviet, namun hal yang membedakan adalah gerakan etnonasionalis pada akhir era Uni Soviet baru muncul dan

berkembang pada masa pemerintahan Mikhail Gorbachev, sementara gerakan etnonasionalis Chechnya telah muncul sejak lama. Namun seiring dengan berjalannya waktu, gerakan etnonasionalis Chechnya ini terbagi dalam dua kubu yang berseberangan dalam urusan menggapai kemerdekaan Chechnya: (1) kelompok pro kemerdekaan, dan (2) kelompok pro Rusia.

3.3.1 Kelompok Pro Kemerdekaan Pimpinan Bassayev

Kelompok yang pertama yaitu kelompok radikal dikomandani oleh Shamil Basayev, mantan panglima perang ketika perang Chechnya I, dan didukung oleh faksi Wahabbi. Jalan yang ditempuh kelompok ini cenderung anarkis dalam menuntut kemerdekaan Chechnya. Teror bom bunuh diri, penyanderaan, serta pembajakan sarana transportasi adalah beberapa contoh tindak kejahatan yang dilakukan kelompok ini. Cara seperti ini memang sengaja dilakukan kelompok radikal karena mereka menyadari jumlah milisi mereka tidak mampu mengimbangi kekuatan milisi Rusia yang memiliki personil dan peralatan yang lebih kuat dan banyak.

Basayev mendapatkan dukungan yang berarti dari kaum *Wahabbi* di Chechnya, veteran perang Afganistan, dan beberapa tenaga perang sukarela yang berasal dari negara egara-negara kawasan Timur Tengah, seperti Khattab dan Abu Bakar. Pada umumnya kaum ini didukung oleh kaum konservatif di Chechnya yang menginginkan penerapan syariat Islam di Chechnya, serta di wilayah Kaukasus Utara.

Upaya pendudukan Dageshtan pada awal Agustus 1999, sebagai upaya pendirian Negara Islam di Kaukasus, juga dilakukan oleh kelompok Basayev.

Akibatnya pada pertengahan Agustus 1999, Grozny dan kota-kota lain di Chechnya kembali dihujani oleh misil-misil Rusia dalam perang edisi kedua. Merakalah orang-orang yang dicari pihak Rusia selama lima tahun pertama pada gerakan etnonasionalisme Chechnya di millennium kedua ini.

Serangan yang dilakukan oleh Rusia menunjukkan ketidak efektifya kebijakan politik Vladimir Putin terhadap Chechnya. Penyerangan ke Chechnya serta penolakannya melakukan negosiasi dengan kelompok separatis Chechnya justru membuat lebih dari 1000 orang tewas di Rusia dalam empat tahun masa pemerintahan pertamanya. (Katrina, 2004)

3.3.2 Kelompok pro Rusia

Kelompok kedua dipimpin oleh Aslan Maskhadov – presiden Republik Chechnya-Ichkeria yang sah, mantan Kolonel Divisi Artileri Tentara Uni Soviet, dan mantan Panglima Angkatan Bersenjata Republik Chechnya-Ichkeria yang terpaksa harus meletakkan jabatannya karena Rusia membuat Republik Chechnya yang baru pasca kekalahan dalam perang Chechnya II. Sejak awal terpilih menjadi presiden melalui 1999, Maskhadov secara pribadi telah berperang melawan dua musuh, yakni kaum oposisi (kelompok Basayev termasuk dalam hal ini) dan pemerintah Rusia. Cara yang ditempuh kelompok in berbeda dengan kelompok Basayev. Negosiasi dengan pihak Rusia pun mereka lakukan demi menndapatkan pengakuan kemerdekaan Chechnya dari Rusia Maupun pihak internasional. Penandatanganan Perjanjian Moskow pada tahun 1997, dimana pihak Rusia secara *de facto* mengakui

kemerdekaan Chechnya, merupakan cerminan bagaimana kelompok ini bertindak. Walaupun demikian, mereka tidak segan untuk bertempur sebagaimana yang dilakukan oleh kelompok Basayev jika mereka merasa terancam.

Perang Chechnya II merupakan buktinya, merasa dikhianati oleh Rusia mereka memutuskan untuk ikut melawan pasukan Rusia yang datang menyerang. Pada waktu itu Maskhadow mengajak warga Chechnya untuk melakukan *gazavat* (Perang Suci) untuk menangkal penyerbuan yang dilakukan tentara Rusia. Seperti halnya Yeltsin, yang enggan bertemu langsung dengan Dzokhar Dudayev mengenai pembahasan masalah Chechnya sebelum meletusnya Perang Chechnya II, Putin pun enggan menemui ataupun memanggil Maskhadov maupun Basayev untuk bernegosiasi mengenai kelangsungan masalah di Chechnya dan Rusia.

Apa yang sedang terjadi di Chechnya merupakan kelanjutan dari apa yang menimpa Uni Soviet saat itu, sehingga tidak lah heran jika motif penyerangan terhadap Chechnya, baik oleh Putin maupun Yeltsin adalah dengan alasan demi menyelamatkan integritas wilayah Rusia. Ketakutan akan tertimpa oleh hal yang sama seperti Uni Soviet dan Yugoslavia, membuat mereka mengambil keputusan untuk bertindak tegas terhadap ancaman disintegrasi yang diminta oleh negara bagiannya.

Konflik etnik, disebut demikian karena melibatkan dua suku bangsa yang berperang, yang terjadi di Chechnya merupakan konflik etnik paling berdarah dalam sejarah Eropa, diperkirakan jumlah warga sipil yang tewas telah meyamai korban

Khmer Rounge (Khmer Merah) di Kamboja. Bahkan data dari *Human Right Watch* tahun 2006, kejadian yang terjadi di Chechnya dalam kurun waktu 1994-1995 digolongkan sebagai sebuah aksi genosida.

Kebangkitan rasa kebangsaan rakyat Chechnya pada era akhir Uni Soviet dan era Yeltsin berkuasa sama-sama disebabkan melemahnya kekuasaan pusat terhadap wilayah-wilayah penyokong mereka, namun dalam era Yeltsin, kebangkitan etnonasionalisme Chechnya juga didorong oleh motif ekonomi Rusia yang kian memburuk dan stabilitas wilayah Rusia yang sedang dirundung trauma tragedi di Yugoslavia. Sementara itu, pergerakan yang terjadi dalam era Putin lebih banyak disebabkan oleh motif-motif dendam dan ketidakpuasan pemerintah Pusat.

Hasil pemilu presiden Rusia tahun 2000 meresmikan posisi Vladimir Putin sebagai presiden Rusia, setelah sebelumnya hanya menjabat posisi warisan dari Yeltsin. Putin berhasil memanfaatkan Perang Chechnya sebagai alat kampanye propaganda untuk meningkatkan tingkat popularitasnya di mata publik. Di samping itu, Putin juga berhasil menciptakan kembali stabilitas dan rasa aman dalam negeri dengan menekan laju pergerakan pajuang separatis Chechnya. Seperti yang telah diketahui, rakyat Rusia mendukung rencana invasi kedua ke Chechnya yang Putin rencanakan sewaktu baru saja terpilih menjadi perdana menteri. Stabilitas keamanan Rusia memang begitu rawan pada periode Agustus-September 1999, aksi-aksi pengeboman di pusat-pusat keramaian kota terjadi dan mengakibatkan jatuhnya korban jiwa hingga 300 orang dan 500 orang lainnya luka-luka. Putin melihat aksi ini

terkait dengan gerakan separatis Chechnya, yang saat itu gagal menaklukan Dageshtan setelah pasukan Rusia diturunkan di sana, maka diseranglah Chechnya dengan tujuan untuk menghabisi para kelompok separatis tersebut.

3.4 Aksi Teror Kelompok Separatis Chechnya

Dari tahun 2000 hingga 2002, total telah terjadi 14 kali serangan-serangan bunuh diri di Chechnya dan wilayah-wilayah Rusia yang berbatasan dengan Chechnya. Para pelaku yang umumnya wanita ini tergabung dalam suatu gerakan yang oleh pemerintah Rusia serta Chechnya Kadyrovites dijuluki *Black Widow*, namun para pengebom ini lebih sering menggunakan nama *Shahidka* atau *Black Fatima*. Penamaan ini dikarenakan banyak dari wanita-wanita ini yang menjanda pasca suami-suami serta anak-anak mereka ditangkap dan tidak pernah kembali setelah ditangkap oleh para tentara.

Pengeboman ini merupakan murni sebagai usaha balas dendam yang dilakukan wanita tersebut dan sama sekali tidak ada bukti kuat bahwa faksi Basayev terlibat dalam penyerangan ini hal ini membantah apa yang dikatakan oleh harian Rusia pro-pemerintah, *Rossiskaya Gazeta*, pada artikel mereka pada 3 Juli 2000 pasca enam rangkaian serangan yang terjadi sehari sebelumnya di Grozny, yang mengakibatkan 33 orang tewas dan 81 lainnya luka-luka. Menurut John Reuter terdapat dua metode para penyerang dalam melakukan aksinya ini, metode pertama adalah dengan menggunakan truk-truk militer Rusia yang telah diisikan dengan peledak, sementara itu metode kedua para pelaku mengikatkan bom di tubuh mereka.

Metode yang pertama digunakan untuk target-target seperti instalasi militer dan gedung-gedung pemerintah, sementara metode kedua untuk target-target perorangan.

3.4.1 Penyanderaan Teater Moskow (23-26 Oktober 2002)

Penyanderaan Teater Moskow terjadi pada tanggal 23 Oktober, ketika 42 orang pria dan wanita bersenjata berat dan dipasangi bom di sekujur tubuh mereka masuk ke dalam teater Moskow dan menyandera orang-orang yang saat itu tengah menikmati performa dari grup *Nord-Ost*.

Penyerangan yang dipimpin oleh Movsar Barayev ini berhasil menyandera sekitar 850 pengunjung dan menuntut penarikan pasukan Rusia dari Chechnya. Aksi ini tidak pernah diduga oleh pemerintahan Putin dan ia langsung menyalahkan kepala intelijen Rusia karena tidak mengetahui adanya ancaman serangan tersebut. Dalam drama penyanderaan ini mereka menuntut agar Rusia segera menarik mundur pasukannya yang berada di Chechnya pasca perang dan menuntut kemerdekaan Chechnya, seperti yang telah ditakdirkan oleh Tuhan layaknya bangsa-bangsa lain di dunia. Oleh para sarjana barat dan ahli tentang Chechnya, serangan ini menunjukkan ketidakmampuan kelompok separatis dalam membendung kekuatan militer Rusia ketika perang Chechnya II, sehingga membuat gerakan perlawanan Chechnya menempuh jalur berbeda dalam berperang dengan Rusia.

Gerakan separatis Chechnya kini mulai dianggap sebagai suatu kekuatan terorisme, sehingga langkah pencegahan ekstra keras harus diambil oleh Putin. Pemerintahan Putin sendiri telah berkali-kali berusaha meyakinkan para pemimpin

negara-negara barat bahwa gerakan ini berhulu dari sumber yang sama dengan jaringan terorisme islam fundamentalis lainnya, yakni Al-Qaeda. Pasca serangan 11 September, telah beberapa kali pemerintah Rusia berusaha membuat sebuah koneksi antara gerakan separatis Chechnya dengan pihak yang diduga melakukan serangan 11 September, Al-Qaida. Dukungan terhadap penanganan masalah terorisme global dan jaringan islam fundamentalis memang menjadi topik yang menarik seluruh pemimpin dunia pada periode ini, sehingga dengan mengaitkan Chechnya sebagai salah satu dalam daftar kelompok teroris dunia akan memudahkan langkah Moskow untuk menentukan tindakan yang harus dilakukan. Kebijakan ini berhasil memancing dukungan dari Amerika dan Inggris pada waktu itu, setelah sebelumnya mereka menentang keputusan Rusia menyerang Chechnya pada Agustus 1999. (Hermaswangi, 2008)

Banyaknya serangan bom bunuh diri yang terjadi membuat perhatian FSB tertuju pada rencana serangan bunuh diri berikutnya, sehingga plot yang disiapkan untuk penyanderaan tempat sipil tidak berhasil dideteksi oleh FSB. Bahkan, FSB harus terkecoh dua kali pula akibat banyaknya serangan bom bunuh diri yang dilakukan oleh kelompok separatis Chechnya selain penyanderaan di teater Moskow ini, yakni ketika terjadi tragedi penyanderaan sekolah di Beslan pada tahun 2004.

Dan seolah untuk memperbaiki citranya, FSB berperan besar, walaupun bertentangan dengan hak asasi manusia, dalam upaya pembebasan sandera di teater Moskow. FSB mengirim pasukan khususnya dalam menangani kasus ini tidak lama

setelah para penyandera mengambil-alih tempat tersebut, yakni OSNAZ atau SPECNAZ dan ditambah pasukan khusus dari tentara kementrian dalam negeri atau MVD yaitu OMON. Namun strategi ini tidak juga berhasil karena para penyandera mengancam akan membunuh para tawanan jika pihak keamanan memaksa masuk ke dalam. Pada hari kedua penyanderaan, para pemimpin pasukan khusus ini pun memutuskan untuk memasukkan 'agen kimia' mereka ke dalam gedung guna melumpuhkan para penyandera lalu menyerbu masuk membebaskan para tawanan. Hal yang juga disetujui oleh Putin selaku pengambil keputusan.

Yang dimaksud dengan 'agen kimia', seperti yang ditulis oleh harian-harian besar di Eropa pada waktu itu, adalah senjata kimia atau gas beracun yang dimasukan ke dalam gedung melalui sistem *air conditioning* guna melumpuhkan para penyandera. Ada beberapa versi mengenai jenis gas yang digunakan pada operasi penyelamatan ini, dari mulai *fentanyl*, aerosol, morfin, *naloxone,* hingga *halothane*. Tim dokter gabungan Jerman dan Rusia yang berada di lokasi pada saat kejadian mengira bahwa gas yang digunakan adalah Kolokol-1, senjata kimia yang dikembangkan oleh KGB pada tahun 1970-an setelah melihat gejala yang dialami korban. Pihak Rusia tampaknya tidak begitu sadar, karena yang berada di dalam bukan hanya para penyandera saja tetapi juga terdapat orang-orang yang menjadi sandera. Alhasil para sandera pun menjadi korban gas beracun ini.

Setelah gas beracun ini masuk, pasukan khusus FSB, OSNAZ, menyerbu ke dalam gedung guna menetralisir kondisi dan menyelamatkan sandera yang tersisa.

Hasilnya drama penyanderaan ini berakhir bahagia bagi pihak Rusia ketika mengetahui bahwa seluruh penyandera berhasil dibunuh salah seorang di antaranya dieksekusi di luar gedung oleh seorang wanita berpakaian FSB dan dua orang penyandera hilang. Namun operasi penyelamatan ini bagi para sandera lebih fatal dan mengerikan sebagai dampak gas beracun tersebut, sebanyak 129 orang tewas, sementara 700 orang menderita keracunan akibat gas tersebut sebagian dari mereka mengalami cacat tingkat II dan III, 12 orang kehilangan pendengaran-baik menyeluruh maupun sementara; dan 69 anak menjadi yatim piatu akibat kehilangan orang tua mereka dalam operasi penyelamatan tersebut. Sampai sekarang, langkah-langkah yang ditempuh oleh Rusia dalam upaya pembebasan sandera ini masih diusut di Pengadilan Hak Asasi Manusia di Eropa (Hermaswangi, 2008).

Dampak langsung dari keberhasilan operasi penyelamatan tersebut adalah dukungan dari Amerika Serikat terhadap kebijakan Rusia di Chechnya. Presiden George W. Bush mengatakan bahwa keberhasilan operasi tersebut merupakan bukti keseriusan Rusia, bersama Amerika Serikat dan negara-negara lainnya di dunia, dalam memerangi jaringan terorisme global yang bersembunyi dalam gerakan fundamentalis Islam. Beberapa hari setelah kejadian ini, muncul klaim dari Basayev yang mengatakan bahwa ia merupakan orang di balik layar atas kejadian ini dan ia meminta maaf kepada Maskhadov tidak menginformasikan adanya serangan ini. Klaim dari Basayev ini justru menimbulkan efek yang parah pasca kejadian tersebut bagi etnis Chechen yang tinggal di Rusia, di Moskow misalnya terjadi kekerasan

yang dilakukan oleh polisi, yang menduga mereka turut dalam jaringan separatis Chechnya, pandangan masyarakat luas terhadap etnis Chechen pun ikut memburuk pasca tragedi ini.

Setelah tragedi ini, Rusia kembali disibukkan oleh serangan-serangan bom bunuh diri di wilayah-wilayah Rusia, kebanyakan klaim bunuh diri berasal dari kelompok *Shahidka*. Serangan-serangan kali ini berbeda dari serangan-serangan sebelum tragedi Teater Moskow, karena kini warga sipil pun dijadikan sebagai sasaran. Intensitas serangan pun kian meningkat jika dibandingkan dengan apa yang terjadi dari kemenangan Rusia di Chechnya sampai kejadian di teater Moskow (2000-2002). Pada periode ini jumlah serangan hanya berjumlah 14 upaya, sementara itu pada periode pasca tragedi teater Moskow hingga tragedi penyanderaan sekolah di Beslan, tercatat 23 kali upaya penyerangan dilakukan. Upaya penyerangan ini merupakan dampak langsung atas terpilihnya Kadyrov melalui pemilihan presiden tahun 2003, yang sarat nuansa politis Moskow sehingga disinyalir terdapat kecurangan. Tercatat dua serangan fatal sebagai reaksi atas terpilihnya Kadyrov, yang pertama adalah serangan yang terjadi di jalur metro (kereta api bawah tanah) Moskow pada 6 Pebruari 2004. Serangan ini mengakibatkan tewasnya 40 orang dan mencederai 134 lainnya. Serangan yang kedua adalah serangan mobil bunuh diri terhadap konvoi Murat Zyazikov presiden Ingushetia, namun Zyazikov hanya menderita luka ringan atas penyerangan ini (Hermaswangi, 2008).

Salah satu upaya bom bunuh diri ini bahkan berhasil membunuh presiden Republik Chechnya, Akhmad Kadyrov, ketika tengah merayakan Hari Kemenangan atas Nazi Jerman di stadion Grozny pada tanggal 9 Mei 2004. Putin kemudian menunjuk Alu Alkhanov untuk mengisi jabatan yang ditinggalkan oleh Kadyrov hingga periodenya usai pada 2007, lalu Alkhanov mengangkat Ramzan Kadirov anak dari Akhmat Kadyrov sebagai perdana menteri. Pengangkatan ini ditolak oleh Maskhadov dan Basayev, mereka menilai seharusnya diadakan kembali pemilihan presiden dan tidak menunggu periode presidensi Kadyrov usai pada 2007, namun hal ini ditolak oleh Putin. Situasi politik di Chechnya kian tidak terkendali di Chechnya pasca terbunuhnya Kadyrov, penangkapan disertai pembunuhan terhadap warga yang diduga tekait gerakan separatis semakin marak dilakukan.

Ketegangan yang terjadi dalam perode ini, akhirnya mencapai klimaksnya ketika terjadi tragedi penyanderaan Sekolah No.1 di Beslan, Ossetia Utara pada 1-3 September 2004.

3.4.2 Penyanderaan di Beslan, Ossetia Utara (1-3 September 2004)

Sama seperti tragedi yang terjadi di teater Moskow dua tahun sebelumnya, pihak keamanan Rusia tidak mengira akan adanya serangan seperti ini terjadi kembali. Ingatan yang didapat ketika tragedi teater Moskow belum dapat hilang dalam segenap warga Rusia saat itu, namun kini mereka kembali menghadapi situasi yang hampir sama. Warga Rusia waktu itu sedang mengikuti penelusuran jejak para tersangka pelaku pembajakan dua buah pesawat penumpang Rusia, yang kemudian

ditabrakan di udara pada 27 Agustus dan pengeboman bunuh diri di stasiun metro Moskow pada 31 Agustus.

Kelengahan para petugas penjaga keamanan Rusia ini kemudian dimanfaatkan oleh kelompok radikal di bawah naungan faksi Basayev untuk melancarkan sebuah serangan ke target yang tidak pernah terkira sebelumnya, yakni sekolah dasar. Pada 1 September, 32 orang bersenjata lengkap, yang dipimpin oleh Magomet Yevloyev, mengambil-alih sekolah No.1 di Beslan setelah berhasil mencuri dua buah truk milik tentara dan kepolisian Rusia. Setelah sempat baku tembak dengan polisi setempat dan menanam ranjau di sekitar sekolah, para penyandera mengumumkan telah menyandera sekitar 1.300 orang di sekolah tersebut. Pasukan khusus Rusia yang disiapkan, walaupun tidak begitu siap menanggapi serangan ini, jauh lebih besar daripada pasukan yang digunakan dalam upaya penyelamatan di teater Moskow dua tahun lalu (http://en.wikipedia.org/wiki/Beslan_school_hostage_crisis).

Para penyandera mengirimkan surat permintaan segera setelah berhasil menguasai sekolah tersebut, surat itu berisi tuntutan supaya pihak Rusia segera meninggalkan Chechnya dan dapat mendatangkan orang-orang yang namanya tercantum dalam surat tersebut, antara lain Aleksander Dzasokhov (presiden Ossetia Utara), Murat Ziazikov (presiden Ingushetia), Ruslan Aushev (mantan presiden Ingushetia), dan Leonid Roshal (orang yang menjadi negosiator pihak Rusia dalam tragedi teater Moskow).

Jumlah pasukan yang banyak tersebut mengindikasikan bahwa Rusia akan menempuh jalur yang digunakan dua tahun sebelumnya, namun Sergei Ivanov, Menteri Pertahanan Rusia, menegaskan bahwa pihaknya akan mengintensifkan jalur negosiasi dengan para tersangka agar mau melepaskan para sandera. Ketakutan akan kecaman barat pasca penggunaan senjata kimia dalam tragedi serupa dua tahun sebelumnya masih membekas di segenap para pengambil keputusan pemerintah Rusia. Ivanov dalam pidato pernyataannya, empat jam setelah peristiwa terjadi, hanya dapat mengonfirmasi kebenaran akan adanya serangan tersebut serta mengatakan bahwa negara dalam keadaan siaga, dan ia juga memohon para penyandera untuk segera melepaskan para anak-anak yang menjadi sandera dalam peristiwa ini dan berupaya mengadakan negosiasi dengan para penyandera.

Tidak lama setelah pidato dari Ivanov, para penyandera melemparkan sebuah surat untuk Putin dari Basayev tertanggal 30 Agustus:

> "Dari hamba Allah, Shamil Basayev kepada Presiden Putin.
>
> Vladimir Putin, bukan Anda yang memulai perang ini. Tapi Anda bisa menyelesaikannya jika Anda telah cukup mendorong dan penentuan Charles de Gaulle. Kami menawarkan perdamaian yang masuk akal dan saling menguntungkan dengan prinsip kemandirian dalam pertukaran keamanan. Dalam hal penarikan pasukan KEMERDEKAAN dari Republik Chechnya Ichkeria, kita diwajibkan untuk tidak membuat perjanjian politik, militer, atau ekonomi dengan siapa pun untuk melawan Rusia, belum mengakomodasi perjuangan militer asing terhadap Federasi Rusia, untuk hadir dan bersatu di zona Rubel, untuk masuk CIS. Selain itu, kami dapat menandatangani perjanjian meskipun status negara netral lebih dapat diterima bagi kami. Kami juga dapat menjamin untuk menolak perjuangan bersenjata melawan Federasi Rusia oleh semua muslim Rusia selama paling sedikit 10 sampai 15 tahun di bawah kondisi kebebasan iman. Kami tidak terkait dengan pemboman apartemen di Moskow dan

> Volgodonsk [tahun 2000], tetapi kita dapat mengambil tanggung jawab untuk ini dalam cara yang dapat diterima. Orang – orang Chechnya yang memimpin perjuangan bagi kebebasan dan kemerdekaan, untuk perlindungan diri bukan untuk kehancuran atau penghinaan Rusia. Kami menawarkan perdamaian, tapi pilihan Anda.
>
> Allahu Akbar
>
> Shamil Basayev
>
> 30 Augustus (www.pravdabeslana.ru/zapiska.htm).

Jaminan akan stabilitas keamanan di wilayah Rusia, seperti yang ditawarkan oleh Basayev dalam suratnya tersebut, memang menjadi masalah serius yang tidak kunjung pernah terjadi dalam periode pertama Putin memerintah. Namun sekali lagi sikap Putin yang tidak mau bernegosiasi dengan orang-orang yang tidak mau menuruti dirinya dan pemerintahan Rusia, justru membuat situasi di tempat penyanderaan kian mencekam. Upaya penyelamatan yang coba dilakukan pada hari pertama penyanderaan oleh tentara Rusia berakhir dengan kegagalan dan membuat para penyandera mengeluarkan sebuah ultimatum akan mulai membunuh para sandera.

Pada hari ketiga Putin memanggil Valery Andreyev, kepala FSB Ossetia Utara dan komandan pasukan penyelamatan, untuk segera mengambil-alih gedung tersebut dengan cara apapun guna mengakhiri spekulasi yang terus berkembang di masyarakat Rusia dan dunia. Pada 3 September siang, diputuskan oleh Andreyev melalui persetujuan Ivanov—untuk menyerang masuk menyelamatkan para sandera yang tersisa. Walaupun tanpa bantuan senjata kimia dalam penyerbuan ini, hasil yang didapatkan justru lebih fatal daripada usaha penyelamatan tragedi di Moskow.

Korban dari sandera mencapai 396 orang (termasuk para penyandera dan para pasukan khusus, sementara 344 lainnya merupakan para sandera) sementara yang terluka mencapai sekitar 750 orang (Hermaswangi, 2008).

Keputusan untuk menyerang masuk, walaupun para penyandera telah memberikan ultimatum akan menghabisi para sandera, mendatangkan banyak kecaman dari dalam dan luar Rusia pada waktu itu, bahkan Putin sempat dipanggil ke sidang darurat PBB yang membahas masalah ini pada 24 September 2004. Gerhard Schroeder dan Jacques Chirac mengatakan bahwa Rusia telah mengambil sebuah langkah yang tidak populer dalam diplomasi terhadap para penyandera, sehingga korban dari pihak yang disandera pun berjatuhan. Sementara itu, George Bush mengatakan bahwa keengganan Putin melibatkan pihak luar dalam menangani masalah di Chechnya, menunjukkan keegoisannya dalam memerintah Rusia. Putin yang tidak tahan terus-menerus dikritik, membalas kritikan tersebut dengan mengatakan bahwa pemimpin negara-negara mantan musuhnya di era Perang Dingin merupakan partner yang tidak dapat dipercaya dalam perang melawan teror karena gagal untuk memahami bahwa peristiwa yang menimpa Rusia pada sekolah di Beslan itu sama buruknya seperti aksi Osama bin Laden terhadap World Trade Center. Putin pun membandingkan jika peristiwa seperti ini terjadi di negara-negara barat yang mengritiknya (http://en.wikipedia.org/wiki/Beslan_school_hostage_crisis).